

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu berupa data laporan keuangan perusahaan jasa konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2016 – 2018. Subjek penelitian adalah seluruh perusahaan konstruksi *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan objek penelitiannya adalah laporan keuangan perusahaan konstruksi yang telah diterbitkan dan dapat diunduh dalam situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Populasi yang peneliti gunakan adalah perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 – 2018. Sedangkan untuk sampel yang peneliti gunakan terdapat 12 sampel dari 19 perusahaan sampel yang terdaftar di BEI dan memenuhi kriteria yang sudah ditentukan pada subab sebelumnya.

#### **4.2 Profil Perusahaan**

Berikut ini adalah profil perusahaan dibidang konstruksi yang menjadi sampel pada penelitian ini:

PT. Acset Indonusa Tbk yang didirikan pada 10 Januari 1995. Kantor pusat beralamat di Jl. Majapahit No. 26 Petojo Selatan, Gambir – Jakarta 101060. Pada 12 Juni 2013, ACST memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan penawaran saham perdana atau *Initial Public Offering* (IPO) kepada masyarakat sebanyak 155.000.000 dengan nilai nominal Rp 100,- per lembar saham dengan penawaran Rp 2.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 24 Juni 2013.

PT. Adhi Karya (Persero) Tbk merupakan perusahaan yang berdiri pada tahun 1960 dengan nama PN Adhi Karya yang merupakan nasionalisasi perusahaan Belanda bernama *Associatie N.V.* berdasarkan pengesahan Menteri Kehakiman Republik Indonesia, pada tanggal 1 Juni 1974, ADHI berubah status menjadi Perseroan Terbatas. Hingga pada tahun 2004 ADHI menjadi perusahaan konstruksi pertama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kantor pusat ADHI beralamat di South Building Jl. Raya Pasar Minggu Km. 18 Jakarta 12510 – Indonesia.

PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk, dahulu bernama PT. Duta Graha Indah Tbk (DGIK) berdiri di Jakarta 11 Januari 1982, bergerak di bidang jasa konstruksi baik bangunan maupun proyek-proyek infrastruktur di Jakarta dan seluruh Indonesia. Kantor pusat beralamat di ITS Tower, 21<sup>st</sup> Floor Nifarro Park Jl. Raya Pasar Minggu KM. 18, Jakarta Selatan 12510. Pada tahun 2007 NKE melakukan IPO sebanyak Rp 1.662.345.000 kepada Bursa Efek Indonesia (BEI).

PT. Indonesia Pondasi Raya (Indopora) Tbk, didirikan pada 21 Oktober 1977 oleh Ir. Yang Suryahimsa. Indpora memfokuskan kegiatan usahanya pada pembuatan pondasi, dinding penahan tanah dan perbaikan tanah. Kantor pusat yang berlokasi di Jl. Pegangsaan Dua Km. 4.5 Jakarta -14250. Pada 30 November 2015, IDPR memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sebanyak 303.000.000. Saham tersebut dicatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 10 Desember 2015.

PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk (JKON) didirikan pada tanggal 23 Desember 1982. Kantor pusat berlokasi di Taman Bintaro Jaya Gedung B, Jl. Bintaro Raya, Jakarta – 12330, Indonesia. JKON melakukan *Initial Public Offering* (IPO) pada 26 November 2007, saham-saham tersebut dicatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 4 Desember 2007.

PT. Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA) didirikan pada 17 September 1975, dengan beralamatkan kantor pusat di Gedung Graha Cipta, Jalan D.I Panjaitan No. 40, Jakarta, 1335 yang juga memiliki cabang di Surabaya, Denpasar, Medan, Semarang serta Balikpapan. Pada tanggal 18 Juni 2013 memperoleh pernyataan untuk melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sebanyak 306.087.000.

PT. Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA) didirikan pada 27 November 2002, berkantor pusat di Jl. Petojo Utara VI No. 6 Gambir, Jakarta Pusat – 10130. Dan kantor korespondensi berlokasi di Jl. Sisingamangaraja No. 59, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan – 12120. Perusahaan tercatat melakukan IPO pada 16 September 2016, dan dicatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 September 2016.

PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, atau yang dikenal dengan nama PP (Persero) Tbk berdisi sejak 26 Agustus 1953 dengan nama NV Pembangunan Perumahan, yang merupakan hasil peleburan suatu perusahaan bangunan bekas milik Bank Industri Negara ke dalam Bank Pembangunan Indonesia, dan selanjutnya dilebur ke dalam P.N Pembangunan Perumahan, suatu perusahaan Negara yang didirikan tanggal 29 Maret 1961. Kantor pusat berlokasi di Jl. Letjend TB Simatupang No. 57, Pasar Rebo – Jakarta 13760, Indonesia. Perusahaan melakukan IPO tanggal 29 Januari 2010 sebanyak 1.038.976.500 dan dicatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 9 Februari 2010.

PT. Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA) berdiri sejak 15 Juni 1971 dengan nama PT Multi Investment Ltd. Dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat terletak di Tempo Scan Tower, Lantai 20, Jl. HR Rasuna Said Kav. 3-4, Kuningan Timur, Jakarta -12950, Indonesia. Melakukan penawaran *Initial Public Offering* (IPO) sebanyak 135.000.000 dan dicatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Maret 1997.

PT. Total Bangun Persada Tbk (TOTL) dengan nama PT Tjahja Rimba Kentjana tanggal 4 September 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1970. Kantor pusat TOTL berlokasi di Jl. Letjen S. Parman Kav. 106, Tomang, Jakarta Barat 11440 – Indonesia. Pada tanggal 18 Mei 2006, TOTL memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham atas 300.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dan harga penawaran Rp 345,- per saham. Sejak tanggal 25 Juli 2006, TOTL mencatatkan saham hasil penawaran tersebut pada Bursa Efek Indonesia.

PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk, didirikan tanggal 29 Maret 1961 dengan nama Perusahaan Negara/PN "Widjaja Karja" dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1961. Kantor pusat WIKA beralamat di Jl. D.I Panjaitan Kav.9, Jakarta Timur 13340 dengan lokasi kegiatan utama di seluruh Indonesia dan luar negeri. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.64, perusahaan bangunan bekas milik Belanda yang bernama Naamloze Vennootschap Technische Handel Maatschappij en Bouwbedrijf Vis en Co. yang telah dikenakan nasionalisasi, dilebur ke dalam PN Widjaja Karja. Kemudian tanggal 22 Juli 1971, PN. Widjaja Karja dinyatakan bubar dan dialihkan bentuknya menjadi Perusahaan Perseroan (PERSERO). Selanjutnya pada tanggal 20 Desember 1972 Perusahaan ini dinamakan PT Wijaya Karya. Pada tanggal 11 Oktober 2007, WIKA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham WIKA (IPO) kepada masyarakat atas 1.846.154.000 lembar saham seri B baru, dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp420,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 29 Oktober 2007.

PT. Waskita Karya (Persero) Tbk didirikan dengan nama Perusahaan Negara Waskita Karya tanggal 01 Januari 1961 dari perusahaan asing bernama "*Volker Aanemings Maatschappij NV*" yang dinasionalisasi Pemerintah. Kantor pusat WSKT beralamat di Gedung Waskita Jln. M.T. Haryono Kav. No. 10 Cawang, Jakarta 13340 – Indonesia. ada tanggal 10 Desember 2012, WSKT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham WSKT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.082.315.000 dengan nilai nominal Rp 100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp 380,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 19 Desember 2012.

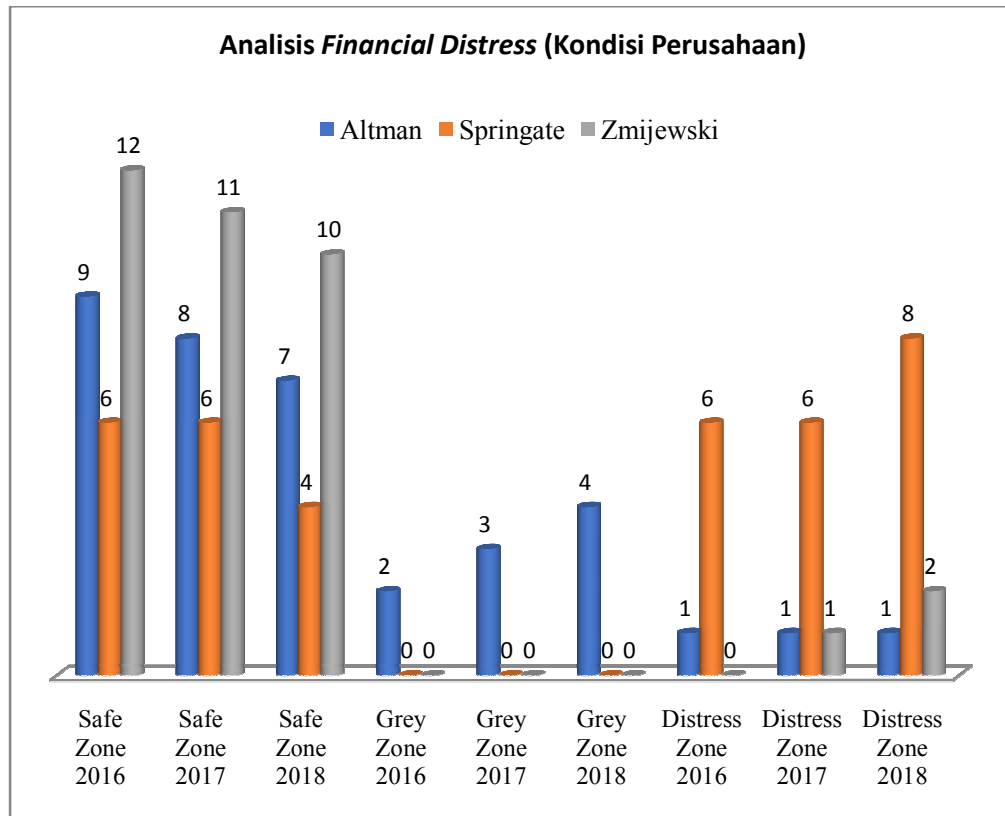
### 4.3 Analisis *Financial Distress*

#### 4.3.1 Analisis Data

Peneliti menggunakan tiga model analisis *financial distress* yaitu *Altman Z-Score*, *Springate* dan *Zmijewski*. Ketiga model analisis tersebut memiliki kategori indeks skor yang sudah ditentukan pada masing-masing modelnya. Kategori pertama adalah *Safe Zone*, yaitu dimana kondisi perusahaan dikatakan sehat atau bebas dari *financial distress* sehingga kemungkinan untuk mengalami kebangkrutan cukup rendah. Kategori kedua yaitu *Grey Zone* dimana kondisi financial perusahaan cukup baik namun secara bertahap perusahaan sedang menuju terjadinya kondisi *financial distress*. Selanjutnya dikategori ketiga ada *Distress Zone*, dimana kondisi ini menunjukkan keadaan keuangan perusahaan yang mengalami penurunan atau masa krisis sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.

Masing-masing model analisis memiliki nilai skor indeks yang berbeda-beda. *Altman Z-Score* mempunyai skor indeks apabila  $Z > 2.60$  yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi sehat atau *safe zone*. Jika skor indeks berada pada  $1.10 < Z < 2.60$  maka perusahaan berada pada *grey zone* dan apabila  $Z < 1.10$  menunjukkan bahwa perusahaan berada pada *distress zone*. Kemudian model analisis berikutnya *Springate*, apabila skor indeks kebangkrutan *Springate*  $> 0.862$  maka perusahaan dapat dikatakan *safe zone*, sedangkan jika  $S < 0.862$  maka perusahaan berada pada kondisi *distress*. Kemudian model analisis berikutnya *Zmijewski*, apabila skor indeks  $X < 0$  maka perusahaan dalam kondisi sehat atau *safe zone*, dan jika  $X > 0$  perusahaan memasuki kondisi *distress*. Berikut ini merupakan hasil analisis dengan menggunakan ketiga model prediksi kebangkrutan.

Gambar 4.1



Berdasarkan data yang telah diolah, pada model *Altman* menghasilkan 9, 8 dan 7 perusahaan yang berada pada *safe zone*. Kemudian ada 2, 3 dan 4 perusahaan berada pada *grey zone* dan terdapat 1, 1 dan 1 perusahaan dengan kondisi *distress zone*.

Pada model *Springate* menghasilkan 6, 6 dan 4 perusahaan yang berada pada *safe zone*. Kemudian terdapat 6, 6 dan 8 perusahaan dengan kondisi *distress zone*. Selanjutnya pada model *Zmijewski* terdapat 12, 10 dan 10 perusahaan yang berada pada *safe zone*. Kemudian terdapat 0, 1 dan 2 perusahaan dengan kondisi *distress zone*.

#### 4.3.2 Metode *Altman Z-Score*

##### 4.3.2.1 Perhitungan Rasio *Altman Z-Score*

Untuk tahapan pertama dalam analisis data ini, peneliti melakukan perhitungan rasio keuangan dari model analisis *Altman Z-Score*. Perhitungan rasio keuangan diantaranya sebagai berikut:

1. *Working Capital to Total Assets*

Perputaran modal kerja terhadap total asset atau WCTA dapat dilihat pada lampiran 1, dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 4.1** perhitungan rasio *Working Capital to Total Assets*

<b>Rasio <i>Working Capital to Total Assets</i></b>				
<b>No</b>	<b>Kode Emiten</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
1	ACST	0.3739	0.1905	0.0803
2	ADHI	0.1887	0.2536	0.2147
3	DGIK	0.0854	0.0388	0.0914
4	IDPR	0.3793	0.3354	0.2855
5	JKON	0.2549	0.2372	0.1200
6	NRCA	0.3511	0.4098	0.4549
7	PBSA	0.5268	0.6319	0.5391
8	PTPP	0.2774	0.2204	0.2095
9	SSIA	0.2963	0.2763	0.1925
10	TOTL	0.1697	0.1603	0.2245
11	WIKA	0.2788	0.1956	0.2584
12	WSKT	0.1372	0.0012	0.0819

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

2. *Retained Earning to Total Assets*

Perhitungan laba terhadap total aset dapat dilihat dilampiran 2, dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 4.2** perhitungan rasio *Retained Earning to Total Assets*

<i>Rasio Retained Earning to Total Assets (%)</i>				
No	Kode Emiten	2016	2017	2018
1	ACST	0.1693	0.1006	0.0557
2	ADHI	0.1007	0.0863	0.0094
3	DGIK	-0.0280	-0.0154	0.1009
4	IDPR	0.3730	0.3639	0.3487
5	JKON	0.3124	0.3448	0.3381
6	NRCA	0.2739	0.2757	0.2888
7	PBSA	0.0889	0.1691	0.0993
8	PTPP	0.0934	0.0972	0.1004
9	SSIA	0.2666	0.3416	0.3992
10	TOTL	0.2004	0.2104	0.2231
11	WIKI	0.0990	0.0876	0.0925
12	WSKT	0.0543	0.0682	0.0832

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.



3. *Earning Before Income and Tax to Total Assets*

Perhitungan rasio laba sebelum pajak terhadap total aset. Dapat dilihat dalam lampiran 3, dengan hasil perhitungan berikut ini:

**Tabel 4.3 perhitungan *Earning Before Income and Tax to Total Assets***

Rasio <i>Earning Before Income and Tax to Total Assets</i> (%)				
No	Kode Emiten	2016	2017	2018
1	ACST	0.0727	0.0586	0.0557
2	ADHI	0.0363	0.0521	0.0597
3	DGIK	-0.0103	0.0182	-0.0190
4	IDPR	0.0811	0.0691	0.0212
5	JKON	0.1074	0.0767	0.0741
6	NRCA	0.0667	0.0931	0.0725
7	PBSA	0.1819	0.1253	0.0487
8	PTPP	0.0630	0.0604	0.0500
9	SSIA	0.0601	0.0265	0.0375
10	TOTL	0.0962	0.0911	0.0802
11	WIKA	0.0531	0.0481	0.0476
12	WSKT	0.0518	0.0752	0.0578

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

4. *Market Value of Equity to Book Value of Liabilities*

Perhitungan nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku liabilitas dapat dilihat pada lampiran 4, hasil perhitungan berikut ini:

**Tabel 4.4** perhitungan *Market Value of Equity to Book Value of Liabilities*

Rasio <i>MVE to BVL</i> (%)				
No	Kode Emiten	2016	2017	2018
1	ACST	1.6547	0.4450	0.1449
2	ADHI	0.5055	0.2988	0.2368
3	DGIK	0.3827	0.3107	0.2605
4	IDPR	5.0891	3.3194	2.5420
5	JKON	5.5967	4.8939	2.6719
6	NRCA	0.8293	0.8319	0.9200
7	PBSA	6.5543	11.8425	8.7079
8	PTPP	1.1558	0.5943	0.3089
9	SSIA	0.5314	0.5539	0.7792
10	TOTL	1.2992	1.0079	0.8773
11	WIKA	1.1371	0.4477	0.3533
12	WSKT	0.7750	0.3992	0.2388

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

#### 4.3.2.2 Perhitungan Metode Altman Z-Score

Perhitungan model prediksi Altman Z-Score dapat dilihat pada lampiran 5, dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 4.5 hasil perhitungan metode Altman Z-Score**

No	Kode	Nama Perusahaan	Z-Score		
			2016	2017	2018
1	ACST	Acset Indonusa	5.23	2.44	1.23
2	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk	2.34	2.61	2.38
3	DGIK	Nusa Konstruksi Enjinereng Tbk	0.80	0.65	0.42
4	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk	9.59	7.34	5.82
5	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	9.29	8.33	5.19
6	NRCA	Nusa Raya Cipta	4.52	5.09	5.38
7	PBSA	Paramita Bangun Sarana Tbk	11.85	17.97	13.33
8	PTPP	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	3.76	2.79	2.36
9	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk	3.18	3.69	3.63
10	TOTL	Total Bangun Persada Tbk	3.78	3.41	3.66
11	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	3.70	2.36	2.69
12	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk	2.24	1.15	1.45

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

### 4.3.3 Metode *Springate S-Score*

#### 4.3.3.1 Perhitungan Rasio *Springate S-Score*

Tahapan pertama dalam menganalisis metode ini dengan melakukan perhitungan rasio keuangan dari model analisis *Springate S-Score*. Perhitungan rasio keuangan diantaranya sebagai berikut:

1. *Working Capital to Total Assets*

Perputara modal kerja terhadap total aset atau WCTA dapat dilihat dalam lampiran 1, dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 4.6** perhitungan rasio *Working Capital to Total Assets*

Rasio <i>Working Capital to Total Assets</i> (%)				
No	Kode Emiten	2016	2017	2018
1	ACST	0.3739	0.1905	0.0803
2	ADHI	0.1887	0.2536	0.2147
3	DGIK	0.0854	0.0388	0.0914
4	IDPR	0.3793	0.3354	0.2855
5	JKON	0.2549	0.2372	0.1200
6	NRCA	0.3511	0.4098	0.4549
7	PBSA	0.5268	0.6319	0.5391
8	PTPP	0.2774	0.2204	0.2095
9	SSIA	0.2963	0.2763	0.1925
10	TOTL	0.1697	0.1603	0.2245
11	WIKA	0.2788	0.1956	0.2584
12	WSKT	0.1372	0.0012	0.0819

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

2. *Earning Before Income and Tax to Total Assets*

Perhitungan rasio laba sebelum pajak terhadap total aset, dapat dilihat dalam lampiran 3, dengan hasil perhitungan berikut ini:

**Tabel 4.7 perhitungan *Earning Before Income and Tax to Total Assets***

Rasio <i>Earning Before Income and Tax to Total Assets</i> (%)				
No	Kode Emiten	2016	2017	2018
1	ACST	0.0727	0.0586	0.0557
2	ADHI	0.0363	0.0521	0.0597
3	DGIK	- 0.0103	0.0182	- 0.0190
4	IDPR	0.0811	0.0691	0.0212
5	JKON	0.1074	0.0767	0.0741
6	NRCA	0.0667	0.0931	0.0725
7	PBSA	0.1819	0.1253	0.0487
8	PTPP	0.0630	0.0604	0.0500
9	SSIA	0.0601	0.0265	0.0375
10	TOTL	0.0962	0.0911	0.0802
11	WIKA	0.0531	0.0481	0.0476
12	WSKT	0.0518	0.0752	0.0578

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

3. *Earning Before Tax to Current Liabilities*

Perhitungan laba sebelum pajak terhadap total aset dapat dilihat dalam lampiran 6, dengan hasil perhitungan pada tabel berikut:

**Tabel 4.8** perhitungan *Earning Before Tax to Current Liabilities*

Rasio <i>Earning Before Tax to Current Liabilities</i> (%)				
No	Kode Emiten	2016	2017	2018
1	ACST	0.0589	0.0423	0.0033
2	ADHI	0.0470	0.0294	0.0342
3	DGIK	-0.5497	0.0292	-0.1510
4	IDPR	0.3421	0.3233	0.0938
5	JKON	0.2727	0.2505	0.1656
6	NRCA	0.1155	0.1755	0.1251
7	PBSA	0.4330	0.5215	0.4681
8	PTPP	0.0735	0.0866	0.0755
9	SSIA	0.0492	0.6432	0.0616
10	TOTL	0.1266	0.1174	0.1063
11	WIKA	0.0869	0.0563	0.0835
12	WSKT	0.0689	0.0883	0.0975

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

4. *Sales to Total Assets*

Perhitungan penjualan atau pendapatan terhadap total aset dapat dilihat dalam lampiran 7, tabel hasil perhitungan berikut ini:

**Tabel 4.9 perhitungan *Sales to Total Assets***

Rasio <i>Sales to Total Assets</i> (%)				
No	Kode Emiten	2016	2017	2018
1	ACST	0.7167	0.5704	0.4169
2	ADHI	0.5506	0.5349	0.5198
3	DGIK	0.7129	0.6625	0.5926
4	IDPR	0.6502	0.6376	0.4782
5	JKON	1.1606	1.0697	1.0735
6	NRCA	1.1603	0.9238	1.0897
7	PBSA	1.4974	0.7488	0.5396
8	PTPP	0.5273	0.5146	0.4780
9	SSIA	0.5277	0.3699	0.4973
10	TOTL	0.8063	0.9054	0.8621
11	WIKI	0.4997	0.5730	0.5261
12	WSKT	0.3872	0.4618	0.3922

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

#### 4.3.3.2 Perhitungan Metode *Springate S-Score*

Perhitungan model prediksi *Springate S-Score* dapat dilihat pada lampiran 8, dengan hasil perhitungan sebagai berikut :

**Tabel 4.10** hasil perhitungan metode *Springate S-Score*

No	Kode	Nama Perusahaan	S-Score		
			2016	2017	2018
1	ACST	Acset Indonusa	0.93	0.63	0.42
2	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk	0.56	0.65	0.63
3	DGIK	Nusa Konstruksi Enjinereng	-0.02	0.38	0.17
4	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk	1.13	1.03	0.61
5	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	1.24	1.07	0.89
6	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk	1.11	1.19	1.21
7	PBSA	Paramita Bangun Sarana Tbk	1.99	1.68	1.23
8	PTPP	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	0.74	0.68	0.61
9	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk	0.64	0.94	0.55
10	TOTL	Total Bangun Persada Tbk	0.88	0.88	0.89
11	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	0.71	0.62	0.68
12	WSKT	Waskita Karya (persero) Tbk	0.50	0.48	0.48

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.



#### 4.3.4 Metode *Zmijewski X-Score*

##### 4.3.4.1 Perhitungan Rasio *Zmijewski X-Score*

Sama seperti metode sebelumnya, tahap awal dalam menganalisis metode ini melakukan perhitungan rasio keuangan dengan model analisis *Zmijewski X-Score*. Perhitungan rasio keuangan diantaranya sebagai berikut:

1. *Earning After Tax to Total Assets*

Perhitungan rasio laba bersih setelah pajak terhadap total aset dapat dilihat dalam lampiran 9, dengan hasil perhitungan pada berikut:

**Tabel 4.11** perhitungan *Earning After Tax to Total Assets*

Rasio <i>Earning After Tax to Current Liabilities</i> (%)				
No	Kode Emiten	2016	2017	2018
1	ACST	0.0270	0.0290	0.0024
2	ADHI	0.0157	0.0182	0.0214
3	DGIK	-0.2488	0.0085	-0.0847
4	IDPR	0.0778	0.0619	0.0162
5	JKON	0.1003	0.0844	0.0666
6	NRCA	0.0474	0.0655	0.0523
7	PBSA	0.1458	0.1148	0.0636
8	PTPP	0.0368	0.0413	0.0373
9	SSIA	0.0140	0.1402	0.0121
10	TOTL	0.0750	0.0713	0.0633
11	WIKA	0.0386	0.0297	0.0350
12	WSKT	0.0295	0.0429	0.0371

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

2. *Total Liabilities to Total Assets*

Perhitungan *debt ratio* dapat dilihat dalam lampiran 10, dengan tabel perhitungan dibawa ini:

**Tabel 4.12 perhitungan *Total Liabilities to Total Assets***

Rasio <i>Total Liabilities to Total Assets</i> (%)				
No	Kode Emiten	2016	2017	2018
1	ACST	0.4766	0.7292	0.8403
2	ADHI	0.7292	0.7928	0.7913
3	DGIK	0.5121	0.5681	0.6155
4	IDPR	0.2848	0.3434	0.3645
5	JKON	0.4508	0.4282	0.4625
6	NRCA	0.4651	0.4864	0.4641
7	PBSA	0.3482	0.2634	0.1827
8	PTPP	0.6547	0.6591	0.6895
9	SSIA	0.5340	0.4942	0.4078
10	TOTL	0.6805	0.6885	0.6741
11	WIKA	0.5938	0.6797	0.7093
12	WSKT	0.7270	0.7676	0.7678

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

3. *Current Assets to Current Liabilities*

Perhitungan rasio lancar atau *current ratio* dapat dilihat dalam lampiran 11, dengan hasil perhitungan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.13** perhitungan *Current Assets to Current Liabilities*

Rasio <i>Current Assets to Current Liabilities</i> (%)				
No	Kode Emiten	2016	2017	2018
1	ACST	1.8095	1.2726	1.0969
2	ADHI	1.2906	1.4074	1.3409
3	DGIK	1.1950	1.0786	1.1665
4	IDPR	2.6180	2.7039	2.4934
5	JKON	1.6929	1.7037	1.2982
6	NRCA	1.8559	1.9467	2.0709
7	PBSA	2.5645	3.5286	4.2860
8	PTPP	1.5459	1.4450	1.4152
9	SSIA	1.7827	1.9262	1.7012
10	TOTL	1.2807	1.2608	1.3725
11	WIKA	1.5864	1.3440	1.5417
12	WSKT	1.2694	1.0023	1.1794

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

#### 4.3.4.2 Perhitungan Metode *Zmijewski X-Score*

Perhitungan model prediksi *Zmijewski X-Score* dapat dilihat pada lampiran 12, dengan hasil perhitungan sebagai berikut :

**Tabel 4.14** hasil perhitungan metode *Zmijewski X-Score*

No	Kode	Nama Perusahaan	X-Score		
			2016	2017	2018
1	ACST	Acset Indonusa	-1.71	-0.28	0.47
2	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk	-0.22	0.13	0.11
3	DGIK	Nusa Konstruksi Enjinereng	-0.27	-1.10	-0.42
4	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk	-3.04	-2.63	-2.31
5	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	-2.19	-2.25	-1.97
6	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk	-1.87	-1.83	-1.90
7	PBSA	Paramita Bangun Sarana Tbk	-2.98	-3.33	-3.56
8	PTPP	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	-0.74	-0.73	-0.54
9	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk	-1.33	-2.12	-2.04
10	TOTL	Total Bangun Persada Tbk	-0.76	-0.70	-0.75
11	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	-1.10	-0.56	-0.42
12	WSKT	Waskita Karya (persero) Tbk	-0.29	-0.12	-0.10

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

#### 4.3.5 Perbandingan Hasil Prediksi *Financial Distress*

Tabel perbandingan hasil prediksi analisis *financial distress* ini dilakukan untuk mengetahui jumlah perusahaan yang dianalisis berada di kategori *Distress*, *Grey Area* atau *Non-Distress*. Tabel perbandingan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dan pembaca dalam mengetahui hasil metode yang memiliki jumlah kebangkrutan terendah hingga tertinggi. Berikut tabel perbandingan hasil prediksi *financial distress*.

**Tabel 4.15 Perbandingan Hasil Prediksi *Financial Distress***

Model Analisis	Hasil Perbandingan								
	Distress			Grey Zone			Safe Zone		
Periode	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
Altman	1	1	1	2	3	4	9	8	7
Springate	6	6	8	-	-	-	6	6	4
Zmijewski	0	1	2	-	-	-	12	11	10

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

#### 4.3.6 Kondisi Perusahaan Terkini

Untuk mengetahui kondisi perusahaan jasa sektor konstruksi peneliti membandingkan hasil analisis model *Zmijewski* dengan kondisi perusahaan saat ini. Akan tetapi, peneliti hanya bisa membandingkan model analisis pada periode 2018 dikarenakan sesuai dengan data informasi yang ter-update per 2019. Berikut hasil informasi yang peneliti dapatkan:

##### 4.3.6.1 PT. Acset Indonusa Tbk

Menurut laporan rugi laba per-kuartal II ini PT. Acset Indonusa Tbk mengalami kerugian sebesar Rp. -400,26 miliar dari tahun 2018 pada waktu yang sama yaitu Rp. 75,30 miliar. Penyebab terjadinya laba(rugi) negatif ini karena adanya keterlambatan penyelesaian proyek *Contractor Pre Financing* (CPF)

sehingga meningkatkan biaya pendanaan, overhead dan penambahan biaya untuk percepatan penyelesaian proyek tersebut. Selain ini, emiten berkode ACSET ini juga mengalami penyesuaian nilai pekerjaan yang mengakibatkan terjadinya penurunan pendapatan dengan laba dari proyek berjalan.

#### **4.3.6.2 PT. Adhi Karya (Persero) Tbk**

Kondisi perusahaan berkode emiten ADHI membukukan kinerja yang cukup baik di tahun 2018 dengan kenaikan pendapatan 3,2% menjadi Rp 15,65 triliun di tahun 2018 dari Rp 15,16 triliun di 2017. ADHI mendapatkan kontrak baru di akhir tahun 2018 sebesar Rp 24,6 triliun. Arus kas atas aktivitas operasi per 30 juni 2019 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya itu disebabkan karena meningkatnya pembayaran kepada pemasok. Akan tetapi penerimaan pinjaman bank dan obligasinya juga meningkat yang mungkin dapat menjadikan saldo arus kas pada periode tersebut masih positif.

#### **4.3.6.3 PT. Nusa Konstruksi Engineering Tbk**

Kondisi perusahaan dengan kode emiten DGIK ini mengemukakan dalam laporan keuangan per 30 juni 2019 berada pada posisi rugi Rp -24,63 miliar. Penurunan laba dari tahun 2017 ke 2018 ini disebabkan karena untuk mengembalikan uang penggantian kepada Negara sebesar Rp 85,49 miliar sebagai kompensasi dan pencabutan hak lelang untuk enam bulan kedepan terkait kasus korupsi rumah sakit Infeksi Khusus Universitas Udayana Bali pada 2009-2010.

Arus kas DGIK per Juni 2019 juga mengalami penurunan dan berada di posisi negative sebesar Rp -173 juta. Di tahun 2018 perusahaan juga tidak melakukan pembagian dividen kepada para pemegang saham dikarenakan laba yang yang negatif.

#### **4.3.6.4 PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk**

Harga saham per Agustus 2019 emiten IDPR dalam aktivitas pasar yang dikutip oleh idnfinancial.com berada di angka Rp 420, padahal menurut *Trading Activities* yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia pada Januari 2019 saham IDPR di harga Rp 800, artinya selama enam bulan terjadinya penurunan harga saham yang sangat signifikan. Berdasarkan berita yang dikutip oleh idnfinancial.com, IDPR mengalami penurunan laba operasi dan laba bersih pada periode yang sama. Di tahun 2019 laba operasi sebesar Rp 6,15 miliar, turun dari Rp. 20,96 miliar pada tahun 2018.

Akan tetapi perusahaan mencatat pendapatan sebesar Rp 429,89 miliar, meningkat dari tahun 2018 sebesar Rp 363,27 miliar. Berdasarkan kutipan dari idnfinancial.com kontributor terbesar dari pendapatan yang bersumber dari pendapatan konstruksi, dan penjualan tiang pancang. IDPR juga membagikan dividen kepada pemegang saham dari laba bersih tahun 2018 sebesar Rp 20.030.000.000 yang dibayarkan pada 13 Juni 2019.

#### **4.3.6.5 PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk**

Pendapatan JKON hingga akhir tahun 2018 berhasil membukukan pendapatan usahanya sebesar Rp 5.157,3 miliar, meningkat 14,72% dibandingkan pendapatan usaha di tahun 2017 yakni sebesar Rp 4.495,5 miliar. Meningkatnya pendapatan usaha tersebut juga mempengaruhi beban pokok penjualan yang mengalami kenaikan sebesar 14,60% dari tahun 2017. Laporan arus kas pada akhir periode 2018, membukukan saldo akhir kas dan setara kasnya sebesar Rp 103,3 miliar, turun 75,62%. Penurunan ini disebabkan oleh pembayaran utang bank dan meningkatnya pembayaran kepada pemasok. Hal ini terjadi karena JKON menggunakan sistem kontrak pembelian kepada pemasok untuk mengantisipasi fluktuasi harga bahan baku, karena harga bahan baku merupakan faktor yang paling dominan.

Dilihat dari laporan keuangan per semester 1 ini, Jaya Konstruksi mencatatkan kerugian sebesar Rp 19,61 miliar, setelah mencetak laba sebesar Rp 7,33 miliar di periode yang sama tahun 2018. Akan tetapi emiten berkode JKON ini berhasil membukukan pendapatannya sebesar 24,62% *year on yeary* (yoy) menjadi Rp 1,67 miliar. Kerugian pada kuartal kedua tahun 2019 ini disebabkan oleh penundaan beberapa proyek akibat pemilu 2019. JKON juga membagikan dividen final kepada para pemegang saham untuk tahun buku 2018 sebesar Rp 53,18 miliar atau 20,23% dari laba tahun berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk perusahaan.

#### **4.3.6.6 PT. Nusa Raya Cipta Tbk**

Berdasarkan kutipan dari [idnfinancial.com](http://idnfinancial.com), laba bersih Nusa Raya Cipta Tbk turun sebesar 29,27% pada kuartal 1 tahun 2019 menjadi Rp 29 miliar dari Rp 41 miliar pada periode yang sama di tahun 2018. Namun NRCA membukukan kontrak barunya senilai Rp 1,06 triliun di awal tahun 2019. Pada awal tahun 2018, perseroan menargetkan kontrak baru sebesar Rp 3,8 triliun dan pendapatan sebesar Rp 2,7 triliun. Namun demikian dalam perjalanannya perusahaan menyadari bahwa pencapaian target tersebut sulit untuk dicapat di tengah kondisi persaingan dan perekonomian dikarenakan peminataan konstruksi mengalami penurunan, yang mengakibatkan terjadinya persaingan ketat di industri konstruksi.

Pembaharuan harga saham per Agustus 2019 NRCA senilai Rp 396. Perusahaan juga tercatat membagikan dividen pada Mei 2019 lalu sebesar Rp 73,26 miliar kepada para pemegang saham. Liabilitas tahun 2018 mengalami penurunan sebesar Rp 1,05 miliar atau sekitar 8,15% dibandingkan tahun 2017 sebesar Rp 1,13 miliar yang di dominasi oleh adanya penurunan utang pihak berelasi non-usaha. Arus kas atas aktivitas operasi mengalami penurunan 134,92% dibandingkan tahun 2017. Penurunan ini disebabkan oleh peningkatan pembayaran kas kepada pemasok, pembayaran pajak penghasilan dan penurunan penerimaan kas dari pelanggan



#### **4.3.6.7 PT. Paramita Bangun Sarana Tbk**

Laba bersih PT. Paramita Bangun Sarana Tbk turun secara drastis pada semester pertama tahun 2019 ini sebesar 4,7 miliar dari tahun sebelumnya sebesar Rp 487,44 miliar pada periode yang sama. Padahal pendapatan usaha perusahaan di bidang konstruksi ini tumbuh 18,35 secara *year on year* (yoy) selama semester pertama tahun lalu, sumber idnfinancial.com.

Dalam laporan keuangan pertengahan tahunnya, PBSA mendapatkan pendapatan sebesar Rp 220,22 miliar, sementara periode sebelumnya hanya Rp 186,07 miliar. Pendapatan ini di dominasi oleh PT. Ivo Mas Tunggal sebesar Rp 39,13 miliar, dan PT. Sinarmas Argo sebesar Rp 37,64 miliar. Hal ini sesuai dengan beban pokok penjualannya yang juga meningkat sebesar 29,79% menjadi Rp 183,24 miliar dari tahun sebelumnya sebesar Rp 141,52 miliar. Arus kas atas aktivitas operasi mengalami peningkatan, hal ini di dominasi karena meningkat pula penerimaan kas dari pelanggan. PBSA juga membagikan dividen untuk periode 2018 tercatat pada Juni 2019 sebesar Rp 19,5 miliar, turun dari tahun sebelumnya sebesar Rp 120 miliar.

#### **4.3.6.8 PT. PP (Persero) Tbk**

Dalam *annual report* PTPP dalam prospek 2019, manajemen menilai prospek usaha yang cukup menjanjikan. Hal tersebut dituangkan dalam target yang di paparkan oleh perusahaan yang terus tumbuh. Pada semester I ini PTPP meraih kontrak baru senilai Rp 14,8 triliun, namun angka tersebut turun dari realisasi kontrak baru pada semester I di 2018. Penyebabkan di dominasi karena akibat dari pemilu 2019.

Pendapatan usaha per juni 2019 mengalami peningkatan begitupula dengan beban pokok pendapatannya. Akan tetapi laba tahun berjalan Pembangunan Perumahan mengalami penurunan dikarenakan biaya-biaya yang juga ada peningkatan. Tercatat dalam laporan keuangan PTPP yang membagikan dividen tahun buku 2018 . Arus kas per semester I ini juga berada pada angka negatif,

yang mungkin disebabkan oleh perputaran pembiayaan bahan baku untuk proyek baru.

#### **4.3.6.9 PT. Surya Semesta Internusa Tbk**

Kondisi perusahaan Surya Semesta Internusa Tbk saat ini tengah ditunggu pembayaran obligasi tahun 2016 senilai Rp 530 miliar yang akan jatuh tempo pada September 2019. Perusahaan menjaminkan sebagian asetnya untuk jaminan obligasi, seperti 903 unit rumah susun di Jakarta Barat dan tanah seluas 627,28 meter persegi di karawang. Dilihat dari laporan keuangan per kuartal II ini mengalami kerugian pada laba (rugi) tahun berjalan sebesar Rp 7,62 miliar.

Sementara itu, beban penjualan dan administrasi juga mengalami peningkatan, kerugian diduga karena menurunnya pendapatan dari segmen konstruksi sebesar 14,6%, sedangkan dari segmen properti dan perhotelan meningkat 4,2% dan 7%. Begitu pula dengan laba bersih SSIA pada akhir periode 2018 mengalami penurunan sebesar 96,8% menjadi Rp 37,7 miliar dari sebelumnya Rp 1,18 triliun. Penurunan drastis ini terjadi karena SSIA tidak lagi mencatat pendapatan lainnya seperti tahun lalu. Akan tetapi, berdasarkan hasil Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tahunan pada 7 Mei 2019, para pemegang saham menyetujui untuk membagikan dividen final sebesar Rp 32,55 miliar.

#### **4.3.6.10 PT. Total Bangun Persada Tbk.**

Laporan laba rugi per semester I TOTL memperoleh laba bersih sebesar Rp 106 miliar, dengan pendapatan Rp 1,37 triliun. Perusahaan membagikan dividen atas laba bersih tahun buku 2018 sebesar Rp 136,40 miliar pada Mei 2019. Harga saham per lembar dilihat dari aktivitas pasar per Juni 2019 sebesar Rp 560 sama dengan harga saham akhir tahun 2018. Berdasarkan informasi yang dikutip market.bisnis.com Total Bangun Persada Tbk mendapatkan kontrak baru sebanyak 13 proyek sepanjang 2019, dengan total nilai dari pekerjaan tersebut

sebesar Rp 6,8 triliun. Kendati demikian, perusahaan dinilai sebagai kontraktor yang bebas utang dan mampu menghasilkan return premium. Pada akhir 2018, perusahaan perusahaan tidak akan memiliki utang dan tidak perlu mengumpulkan pinjaman untuk membiayai proyek dan modal kerja.

#### **4.3.6.11 PT. Wijaya Karya Tbk**

Wijaya Karya Tbk dapat di kategorikan sebagai perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang sehat atau *non-financial distress* sebab perusahaan mendapatkan laba bersih di semester pertama tahun 2019 sebesar Rp 1,02 miliar sangat meningkat dibandingkan tahun 2018 dengan periode yang sama sebesar Rp 632 miliar. Laba bersih perusahaan meningkat di dominasi oleh pendapatan laba entitas dan pendapatan lain-lainya yang meningkat. WIKA juga akan mendapatkan dana *turn key* atau *contractor pre-financing* (CPF) atas proyek yang sedang dijalanannya dan akan segera rampung. Perusahaan juga membukukan perolehan nilai kontrak baru sebesar Rp 15,23 triliun, sehingga tercatat sejak awal tahun hingga saat ini *order book* WIKA tercatat sebesar Rp 97,57 triliun. Meskipun arus kas atas aktivitas operasi minus, WIKA tetap memiliki arus kas dari aktivitas pendanaan yang baik dan tidak menerbitkan obligasi serta membagikan dividen kepada para pemegang saham sebesar Rp 346 miliar.

#### **4.3.6.12 PT. Waskita Karya Tbk**

Wijaya Karya Tbk atau yang biasa disebut dengan kode emiten WSKT memperoleh nilai kontrak baru sebesar Rp 8,18 triliun pada semester pertama 2019. Waskita mencatat pendapatan usaha sebesar Rp 14,80 miliar dan laba bersih Rp 1,01 triliun. Perusahaan juga menargetkan penerimaan arus kas tahun 2019 sebesar Rp 40 triliun termasuk dari proyek *turn key* yang akan rampung pada Oktober 2019 sebesar Rp 26,85 triliun. Adapun realisasi penerimaan arus kas sampai dengan semester 1 ini sebesar Rp 7,49 triliun yang diperoleh dari beberapa pembayaran proyek jalan tol.

#### 4.3.7 Perhitungan Tingkat Akurasi *Financial Distress*

Tingkat akurasi dalam perhitungan prediksi *financial distress* dilakukan untuk menentukan tingkat keakuratan tertinggi atau rendahnya masing-masing model. Semakin tinggi persentase tingkat akurasi maka semakin baik metode atau model prediksi yang digunakan begitu pula sebaliknya.

Perhitungan tingkat akurasi ini dihitung berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan dari masing-masing model prediksi *financial distress* yaitu *Altman Z-Score*, *Springate* dan *Zmijewski*. Berikut adalah hasil penentuan kriteria perusahaan *distress* dan *non-distress* berdasarkan kriteria dapat dilihat pada lampiran 13.

**Tabel 4.16 Kategori Perusahaan Berdasarkan Kriteria *Financial Distress***

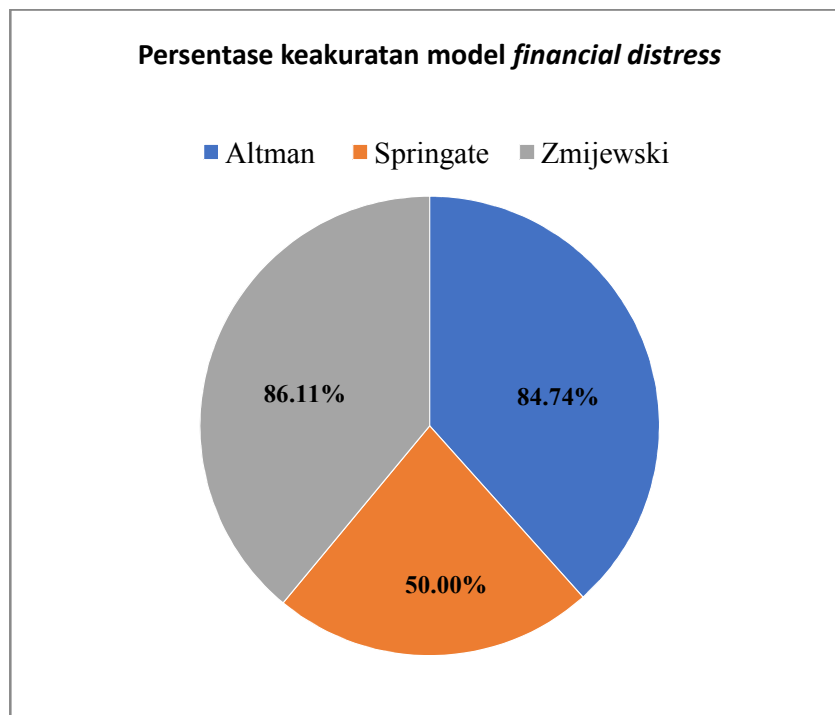
No	Kode	Nama Perusahaan	Kategori		
			Tahun	<i>Net Income</i>	Kondisi
1	ACST	Acset Indonusa	2016	67,555	<i>Non-Distress</i>
2	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk	2016	315,108	<i>Non-Distress</i>
3	DGIK	Nusa Konstruksi Enjinereng Tbk	2016	-386,844	<i>Distress</i>
4	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk	2016	120,413	<i>Non-Distress</i>
5	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	2016	402,068	<i>Non-Distress</i>
6	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk	2016	101,091	<i>Non-Distress</i>
7	PBSA	Paramita Bangun Sarana Tbk	2016	123,591	<i>Non-Distress</i>
8	PTPP	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	2016	1,148,476	<i>Non-Distress</i>
9	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk	2016	100,855	<i>Non-Distress</i>
10	TOTL	Total Bangun Persada Tbk	2016	221,287	<i>Non-Distress</i>
11	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	2016	1,211,029	<i>Non-Distress</i>
12	WSKT	Waskita Karya (persero) Tbk	2016	1,813,069	<i>Non-Distress</i>

13	ACST	Acset Indonusa	2017	153,791	<i>Non-Distress</i>
14	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk	2017	517,060	<i>Non-Distress</i>
15	DGIK	Nusa Konstruksi Enjineri ng Tbk	2017	15,468	<i>Non-Distress</i>
16	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk	2017	114,258	<i>Non-Distress</i>
17	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	2017	354,887	<i>Non-Distress</i>
18	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk	2017	153,444	<i>Non-Distress</i>
19	PBSA	Paramita Bangun Sarana Tbk	2017	96,580	<i>Non-Distress</i>
20	PTPP	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	2017	1,723,853	<i>Non-Distress</i>
21	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk	2017	1,241,357	<i>Non-Distress</i>
22	TOTL	Total Bangun Persada Tbk	2017	231,269	<i>Non-Distress</i>
23	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	2017	1,356,115	<i>Non-Distress</i>
24	WSKT	Waskita Karya (persero) Tbk	2017	4,201,572	<i>Non-Distress</i>
25	ACST	Acset Indonusa	2018	21,419	<i>Non-Distress</i>
26	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk	2018	645,029	<i>Non-Distress</i>
27	DGIK	Nusa Konstruksi Enjineri ng Tbk	2018	-146,309	<i>Distress</i>
28	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk	2018	31,180	<i>Non-Distress</i>
29	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	2018	320,149	<i>Non-Distress</i>
30	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk	2018	117,968	<i>Non-Distress</i>
31	PBSA	Paramita Bangun Sarana Tbk	2018	42,264	<i>Non-Distress</i>
32	PTPP	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	2018	1,958,993	<i>Non-Distress</i>
33	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk	2018	89,833	<i>Non-Distress</i>
34	TOTL	Total Bangun Persada Tbk	2018	204,418	<i>Non-Distress</i>
35	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	2018	2,073,300	<i>Non-Distress</i>
36	WSKT	Waskita Karya (persero) Tbk	2018	4,619,568	<i>Non-Distress</i>

Sumber: Data sekunder diolah, 2019.

Untuk menghitung persentase keakuratan dan kesalahan tertinggi pada masing-masing model analisis, peneliti memberikan skor sebagai acuan perhitungan. Apabila hasil perhitungan dari masing-masing model sesuai atau benar dengan kondisi perusahaan saat ini maka akan diberikan skor 1, jika hasil perhitungan perusahaan berada pada *grey zone* diberi skor 0.5 dan apabila hasil tidak sesuai diberi skor 0. Hasil perhitungan persentase keakuratan model *financial distress* dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 4.2**



Dari hasil perhitungan persentase keakuratan yang telah peneliti lakukan, model analisis yang memiliki tingkat persentase keakuratan paling tinggi dalam memprediksi kondisi *financial distress* yaitu 86.11% adalah model *Zmijewski*. Selanjutnya diikuti oleh model *Altman* dan *Springate* dengan persentase 84,74% dan 50.00%. Sedangkan untuk persentase tingkat kesalahan paling tinggi sebesar 50.00% adalah model *Springate*. Kemudian diikuti oleh model *Altman* dan *Zmijewski* yaitu 15.28% dan 13.86% dengan periode yang sama.

Berdasarkan hasil persentase tingkat keakuratan dan kesalahan paling tinggi serta dilihat dari kondisi terkini perusahaan sampel di industri konstruksi hasil model analisis *Zmijewski* yang hampir mendekati dengan realita perusahaan sampel, secara otomatis variable-variabel yang terdapat pada model *Zmijewski* seperti rasio profitabilitas (ROA), rasio solvabilitas, (total utang/total asset) dan rasio likuiditas (aset lancar/utang lancar) merupakan faktor *financial distress* perusahaan di masa mendatang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nilasari dan Haryanto pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa model yang paling akurat adalah model *Zmijewski*.